

KEMENANGAN INDIRA GANDHI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KAWASAN YANG BERGOLAK

Michael B. SOEBAGYO*

PENDAHULUAN

Krisis politik dalam negeri India telah terjadi sejak pertengahan tahun 1979. Pertentangan dalam pemerintahan koalisi Partai Janata dan kegagalannya untuk memenuhi janji kepada rakyat India telah mengakibatkan jatuhnya Perdana Menteri Morarji Desai. Charan Singh, calon kuat lain tidak mendapatkan dukungan mayoritas dalam Majelis Rendah untuk menduduki jabatan Perdana Menteri, karena konfliknya dengan Jagjivan Ram ketua kelompok Harijan. Akhirnya Presiden India Sanjiva Reddy mengambil jalan pintas untuk mengakhiri krisis politik dalam negeri secepat mungkin. Rakyat India sendiri harus memilih pemimpin yang dikehendaki dalam pemilihan umum awal Januari 1980. Charan Singh ditetapkan sebagai Perdana Menteri Caretaker sampai terpilihnya pimpinan yang baru. Keputusan ini telah mengundang demonstrasi dan kritik yang tajam karena tidak memberikan kesempatan kepada Ram untuk menyusun pemerintahan yang baru. Tetapi keputusan ini terus berjalan, meskipun mendapatkan tantangan dari kelompok Ram.

Persaingan yang ketat untuk memperebutkan tampuk pimpinan Pemerintahan India telah menampilkan kembali tokoh-tokoh kontroversial Jagjivan Ram, Charan Singh dan Indira Gandhi. Melihat hasil pemungutan dari Majelis Rendah beberapa waktu yang lalu, hanya pemerintah koalisi merupakan satu-satunya jalan ke luar bagi terselenggaranya pemerintahan baru di India ini. Tetapi hasilnya ternyata tidaklah demikian. Kemenangan Indira Gandhi dan Partai Kongres I dalam Majelis Rendah sangat mengejutkan lawan-lawan

* Anggota Staf CSIS

politiknya. Tampilnya Indira Gandhi sebagai Perdana Menteri yang baru menimbulkan suatu harapan tetapi juga kekuatiran. Suatu harapan yang didambakan rakyat India ialah keberhasilan pembangunan dan ketahanan nasional seperti yang dicapai dalam masa pemerintahannya di masa lalu. Sebaliknya, bayangan hukum darurat militer 1975-1977 dan segala macam eksesnya merupakan pengalaman pahit yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Walaupun demikian krisis politik dalam negeri yang berlarut-larut ini telah mendorong rakyat India memberikan mandat kepada Indira Gandhi.

Kemenangan Indira Gandhi ini mempunyai arti yang sangat penting bagi India. *Pertama*, pemerintah baru Indira Gandhi diharapkan sanggup mengakhiri krisis politik dalam negeri yang berkepanjangan ini dan mulai lagi membenahi serta melakukan perubahan-perubahan di India dengan menghindari kesalahan-kesalahan di masa lalu. *Kedua*, rakyat India mempercayakan kekuasaan sepenuhnya kepada Indira Gandhi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh Pemerintah Janata maupun Pemerintahan Partai Kongres dahulu. *Ketiga*, Pemerintah India yang kuat dan stabil akan mempunyai pengaruh yang sangat berarti bagi keamanan dan ketertiban di kawasan anak benua India. Seperti diketahui keadaan di kawasan ini semakin menjadi fokus perhatian dunia sejak terjadinya tragedi Afghanistan dan reaksi negara-negara di sekitarnya. Masalahnya, apakah Indira Gandhi benar-benar dapat mewujudkan pemerintahan yang kuat dan stabil pada waktu mendatang?

Perselisihan dan konflik di Timur Tengah belum menunjukkan titik terang. Malahan ketegangan ini semakin bertambah besar dengan terjadinya krisis Iran dan Afghanistan. Krisis ini menambah kerawanan kawasan ini. Masalah perbatasan antara India-Pakistan maupun antara India-RRC merupakan sumber-sumber pertentangan yang belum terselesaikan secara tuntas. Tampaknya perlu dipertanyakan apakah Indira Gandhi akan mampu menjaga agar India tidak terjerat dalam konflik global dan mampu berfungsi sebagai negara tangguh di Asia Selatan?

PEMILU 1980 DAN KEMENANGAN INDIRA GHANDI

Pemilihan Umum Januari 1980 merupakan Pemilihan Umum ketujuh semenjak India merdeka tahun 1947. Pemilihan Umum keenan

diselenggarakan pada tanggal 25 Maret 1977. Menurut ketentuan konstitusional Pemilu baru akan diadakan lagi tahun 1981. Tetapi kemacetan pemerintahan yang dipimpin Perdana Menteri Charan Singh menyebabkan Presiden Sanjiva Reddy membubarkan Parlemen atau Lok Sabha pada tanggal 23 Juli 1979 dan memerintahkan diselenggarakan Pemilu baru sebelum waktunya.

Krisis dan kekacauan yang timbul dalam pemerintahan koalisi Janata yang berkuasa selama 38 bulan telah mengakibatkan kekecewaan yang besar bagi rakyat India. Janji menciptakan lapangan kerja sebesar 10 juta per tahun tidak terpenuhi, malahan pengangguran semakin meningkat. Tambahan lagi, terjadi kerusuhan dan insiden bentrokan senjata antara kelompok Muslim dan golongan fanatik Hindu. Inflasi diperkirakan mencapai tingkat yang membahayakan perekonomian India, yaitu sebesar 20% per tahun. Sewaktu Charan Singh menjabat Perdana Menteri, anggaran belanja mengalami defisit sebesar US\$ 1,741 juta dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat 26% dari jumlah tersebut di atas pada akhir tahun anggaran. Masalah defisit ini erat hubungannya dengan kenaikan harga minyak impor, tidak diterimanya bantuan Iran untuk proyek baja Kudremuk, pengeluaran tak terduga untuk musim kering yang panjang, kenaikan ongkos administrasi dan subsidi untuk gandum, pupuk dan anggaran pertahanan. Pertentangan dan percekocokan yang tajam dalam tubuh partai koalisi Janata telah menjatuhkan dua pemerintahan di bawah Perdana Menteri Morarji Desai dan Perdana Menteri Charan Singh dalam 5 minggu. Macetnya fungsi parlemen dalam kehidupan bernegara mengakibatkan mandat untuk memilih pemerintah yang baru diserahkan kepada rakyat lewat Pemilihan Umum.¹

Indira Gandhi muncul dengan propaganda utama yang menjanjikan kestabilan melalui perubahan sosial yang tertib dan meneruskan "revolusi yang belum selesai", karena terputus oleh kekalahannya pada Pemilihan Umum 1977. Manifesto partainya mencantumkan sebagai sasaran perjuangan pembentukan masyarakat sosial sesuai dengan konstitusi dan konsep sosial Jawaharlal Nehru. Indira Gandhi melihat tantangan yang dihadapinya, yaitu untuk memulihkan kepemimpinan negara, walaupun tidak di panggung dunia, paling sedikit di kawasan Asia Selatan. Ia harus mengatasi kelesuan ekonomi nasional dengan menggerakkan sektor industri dan mengurangi tingkat pengangguran. Ia harus memulihkan stabilitas, ketertiban, efektivitas

1 Lihat *FEER*, 27 Juli 1979; *Kompas*, 6 Januari 1980; *FEER*, 28 Maret 1980

pemerintahan dan kemerosotan ekonomi. Perbaikan kehidupan ekonomi tergantung dari kemampuan pemerintah untuk memecahkan berbagai masalah ekonomi, seperti halnya: (1) turunnya produksi batubara, ketimpangan antara permintaan dan penyediaan pembangkit listrik yang telah memacetkan transportasi kereta api dan pelabuhan laut; (2) salah urus sektor infrastruktur telah menjatuhkan produksi sektor industri baja, gula dan tekstil; (3) musim kering yang lama dan harga yang mempunyai pengaruh spiral terhadap tingkat inflasi. Stabilitas India akan menciptakan situasi yang positif di kawasan timur Samudera Hindia. Pemerintahan yang kuat dan berwibawa merupakan jaminan stabilitas India di kawasan yang sedang bergolak. Sebab India yang terus bergolak di dalamnya akan membuat parahnya perkembangan kawasan sekitarnya.¹

Hasil perhitungan suara pemilihan Januari 1980 menunjukkan bahwa dari 508 kursi perwakilan yang dinyatakan sah, Partai Kongres I merebut 345 kursi atau 68% dari keseluruhan. Partai Lok Dal atau Janata Sekular pimpinan Charan Singh, yang memisahkan diri dari partai koalisi Janata menjelang akhir tahun 1979, hanya mendapatkan 40 kursi atau 8%, Partai Komunis Marxist pro Uni Soviet (CPI-M) memperoleh 33 kursi atau 6% dan Partai Janata hanya mendapatkan 32 kursi atau sebesar 6%. Sisa kursi yang diperkirakan sebesar 12% terbagi atas Partai Komunis pro RRC (CPI), Partai Kongres U, serta partai-partai kecil lain seperti DMK, AD-DMK dan lain-lain. Sebenarnya ada 542 kursi yang diperebutkan dalam Parlemen. Tetapi karena ada 16 daerah pemilihan lain yang belum menyelenggarakan Pemilihan Umum karena sedang mengalami pergolakan, maka hanya 524 kursi saja yang menjadi taruhan. Hal ini berarti dua pertiga lebih kursi dalam Parlemen sudah dimenangkan oleh Partai Kongres I Indira Gandhi.²

Kemenangan Partai Kongres I Indira Gandhi ini terjadi di luar perhitungan. Keadaan politik di India sejak Maret 1977 sampai Pemilu Januari 1980 cukup membingungkan, karena hal-hal sebagai berikut: (1) begitu banyak partai dan kelompok politik memperoleh hak hidup dalam percaturan politik di India; (2) dari penduduk India yang jumlahnya lebih dari setengah milyar ini, 45% hidup di bawah garis kemiskinan. Hanya faktor hinduisme yang kuat merupakan jaminan

1 *FEER*, 28 Maret 1980; *Sinar Harapan*, 8 Januari 1980; *Kompas*, 9 Januari 1980

2 *Kompas*, 10 Januari 1980; *Antara*, 11 Januari 1980

utama penangkis revolusi yang mungkin terjadi karena kedua faktor tersebut di atas. Pengaruh kebudayaan dan agama Hindu yang dominan ini sangat mempengaruhi sikap dan pandangan hidup yang khusus rakyat India. Bagi orang Hindu, penyangkalan atas sesuatu lebih mulia daripada memiliki sesuatu. Kekurangan harta milik merupakan suatu kebajikan, bukan beban atau ketidakadilan. Mereka percaya, bahwa nasib mereka sekarang ini merupakan ganjaran atau hukuman atas tingkah laku mereka dalam kehidupan sebelumnya. Karena itu mereka menerimanya dengan rela dan ksatria. Mereka yakin bahwa tingkah laku mereka sekarang ini akan menentukan nasib mereka dalam re-inkarnasi berikutnya. Mereka tidak ingin keadaan di masa mendatang lebih buruk daripada yang terjadi sekarang.¹

Untuk melihat lebih jauh gambaran singkat pemilihan umum di India, maka kami akan membandingkan 4 Pemilu yang dilaksanakan pada tahun 1967, 1971, 1977 dan 1980 (lihat Tabel 1). Menurut sensus penduduk India tahun 1971, jumlah penduduknya pada tahun tersebut mencapai 547.949.409 jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun pada periode 1961-1971 adalah sebesar 2,6%. Sedang pada periode 1971-1976 turun menjadi 2,1% per tahun. Pada awal tahun 1980-an ini diperkirakan jumlah penduduk India sebanyak 660,9 juta orang dan diperkirakan 55% nya berhak memilih. Jumlah pemilih pada ketiga Pemilu yang lampau hanya sekitar 50% dari jumlah penduduk. Perbandingan jenis kelamin dari pemilih menunjukkan angka yang hampir berimbang; pemilih pria diperkirakan sebesar 52% sedangkan pemilih wanita 48%. Jumlah calon anggota Parlemen yang diturunkan pada Pemilu 1980 ini sebanyak 4.633 orang, sedang pada Pemilu-pemilu sebelumnya berkisar antara 2.500 orang. Perbandingan antara calon anggota parlemen pria dan wanita sangat besar, diperkirakan calon anggota parlemen pria 97% dan wanita hanya 3%. Jumlah tempat pemungutan suara (TPS) yang dipergunakan sebanyak 437.166 buah. Jumlah ini diperkirakan 14% lebih tinggi dari Pemilu 1977 atau sekitar hampir dua kali lipat dari Pemilu 1967 dan 1971.

Kemenangan Partai Kongres I ini merupakan mata rantai kekuasaan pemerintah yang sejak merdeka telah memegang tampuk pimpinan India. Dari hasil perbandingan Pemilu 1967 sampai Pemilu 1980 dapatlah dilihat bahwa kepemimpinan Partai Kongres mengalami

1 *Kompas*, 26 Januari 1980

Tabel 1

JUMLAH PENDUDUK, PEMILIH, CALON ANGGOTA PARLEMEN DALAM PEMILU 1967, 1971, 1977 DAN 1980 DI INDIA

Tahun Pemilu	Jumlah penduduk juta orang a)	Jumlah pemilih				Calon Anggota Parlemen			Jumlah TPS Buah
		Total b)	% Pddk	Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	
1967	495,9	250.597.445	51%	52,05%	47,95%	2.369	97 %	3 %	267.555
1971	547,9	274.094.493	50%	52,35%	47,65%	2.784	97 %	3 %	242.944
1977	652,8	321.174.327	49%	52,00%	48,00%	2.439	97 %	3 %	373.908
1980	660,9	361.327.515	55%	—	—	4.633	96,7%	3,3%	437.166

Sumber: diolah dari:

- a) 1967 dan 1971: penduduk India menurut *Far East and Australasia 1978-1979*; penduduk tahun 1971 adalah 547.949.809 orang, rata-rata pertumbuhan per tahun periode 1961-1971 sebesar 2,6% dan periode 1971-1976 sebesar 2,1%
 1977: penduduk India menurut *The Military Balance 1979-1980*
 1980: penduduk India menurut *1979 World Population Data Sheet*
- b) *Kompas*, 26 Januari 1980

kemerosotan sampai titik terendah pada tahun 1978 (lihat Tabel 2). Pemilu tahun 1967 telah menghasilkan Partai Kongres sebagai pemenang dengan merebut kursi anggota Parlemen sebanyak 54,61%; perbandingan yang menyolok dengan partai lain yang hanya mendapatkan paling tinggi sekitar 8%. Morarji Desai memisahkan diri dan membentuk Partai Kongres O, karena pertentangan dengan Indira Gandhi. Pemilu tahun 1971 masih memberikan kepada Partai Kongres Indira Gandhi kemenangan yang semakin meningkat, yaitu sebesar 67,18%. Meningkatnya pertentangan dengan oposisi telah menyebabkan diberlakukannya pemerintah darurat militer pada tahun 1975. Menjelang diselenggarakannya Pemilu tahun 1977, Jagjivan Ram memisahkan diri dan membentuk Partai Kongres untuk Demokrasi. Golongan oposisi telah membentuk koalisi Partai Janata untuk menentang Pemerintahan Indira Gandhi. Koalisi yang terdiri atas Partai Janata, Partai Kongres untuk Demokrasi, CPI-M, Akali Dal dan lain-lain telah berhasil memenangkan Pemilu 1977 dengan angka 64,39%.¹ Partai Kongres hanya memperoleh 154 kursi atau 28,41%. Pada tahun 1978 Y.B. Chavan memisahkan diri dari Partai Kongres dan mendirikan Partai Kongres U, dengan membawa pengikutnya sebanyak 90 anggota Parlemen. Indira Gandhi hanya mempunyai wakil dalam Parlemen sebanyak 64 kursi. Akhirnya pada Pemilu Januari 1980 ini dapat direbut kembali sebanyak 351 kursi atau 66,98%.

Kemenangan yang diraih oleh Indira Gandhi dalam Pemilu ini dilukiskan sebagai suatu mukjizat oleh Jagjivan Ram, ketua Partai Janata. Alasan pokok yang menerangkan hal ini adalah: (1) tindakan Pemerintah Caretaker Perdana Menteri Charan Singh selama 5 bulan terakhir telah mengakibatkan harga-harga terus membubung dan memburuknya situasi keamanan dan ketertiban; (2) para pemilih tidak dapat membedakan secara jelas Partai Janata yang dipimpin Jagjivan Ram dan Partai Janata Sekular (Lok Dal) dari Charan Singh; (3) selain itu tokoh-tokoh Partai Janata sendiri hanya dipersatukan oleh emosi dan kepentingan sementara, bukan ideologi ataupun program yang konkrit. Indira Gandhi ternyata bisa menang padahal baru 3 tahun yang lalu dia dikalahkan, bahkan sudah pernah masuk penjara karena dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan masih banyak tuduhan kriminal yang belum disidangkan. Sekarang dia dipilih kembali menjadi Perdana Menteri. Secara garis besar faktor-faktor yang menunjang kemenangan Indira Gandhi ialah: *Pertama*, Indira Gandhi mempunyai

1 Robert L. Hardgrave, Jr, "India: From Crisis to Crisis", *Current History*, April 1979

Tabel 2

PERBANDINGAN HASIL PEMILU DI INDIA PADA TAHUN: 1967, 1971, 1977, DAN 1980

Pemilu 1967	Jumlah kursi	% total	Pemilu 1971	Jumlah kursi	% total	Pemilu 1977	Jumlah kursi	% total	Pemilu 1980	Jumlah kursi	% total
Kongres	284	54,61%	Kongres	350	67,18%	Janata	270	49,81%	Kongres I	351	66,98%
Swatantra	42	8,07%	Jana Sangh	22	4,22%	Kongres	154	28,41%	Kongres U	13	2,48%
Jana Sangh	35	6,73%	Kongres Oposisi	16	3,07%	Kongres Dem	28	5,16%	Lok Dal	41	7,82%
CPI (M)	19	3,65%	Swatantra	8	1,54%	CPI (M)	22	4,05%	Janata	32	6,14%
CPI	23	4,42%	Sosialis	3	0,57%	CPI	7	1,29%	CPI (M)	35	6,67%
SSP	23	4,42%	CPI (M)	25	4,78%	ADMK	19	3,5 %	Lain-lain	42	8,01%
PSP	13	2,5 %	CPI	23	4,39%	DMK	1	0,18%			
DMK	25	4,8 %	DMK	22	4,22%	Akali Dal	9	1,66%			
Independent	43	8,26%	Muslim	3	0,57%	Independent	7	1,29%			
Lain-lain	13	2,5 %	Regional	27	5,18%	Lain-lain	23	4,24%			
			Independent	14	2,69%	Kosong	2	0,36%			
			Lain-lain	6	1,15%						
			Praja Sosial	2	0,38%						
	520	100%		521	100%		542	100%		524	100%

Sumber: Diolah dari

Pemilu 1967: *FEER Yearbook 1968*

Pemilu 1971 dan 1977: *Far East and Australasia 1974, 1977-1978*

Pemilu 1980: *Antara*, 11 Januari 1980

karisma yang menawan rakyat kecil, integritas kepemimpinan yang matang dan bertanggung jawab, serta realisme menghadapi tantangan dan cobaan. Usaha pemerintah untuk menyingkirkannya dari gelanggang kehidupan umum justru memperkuat penghargaan rakyat kepadanya. *Kedua*, rakyat India mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap demokrasi, karena mereka telah mengalami Pemilu sebanyak 6 kali. Rakyat bebas memilih apa yang mereka kehendaki. India menunjukkan kepada dunia bahwa betapapun rumit dan gawatnya keadaan dalam negeri, kebebasan rakyat melaksanakan kedaulatannya tetap dijunjung tinggi. Semua pihak bertarung ingin merebut mandat dari rakyat. Pada akhirnya mereka tunduk kepada keputusan yang diberikan oleh rakyat melalui pemilihan yang bebas. *Ketiga*, kegagalan pemerintahan koalisi Janata untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat yang dijanjikan: (a) kehancuran Partai Janata pada Pemilu 1980 sebab mengkhianati kepercayaan rakyat, gagal memelihara keutuhan untuk menangani masalah-masalah yang mendesak; (b) Perdana Menteri Morarji Desai terbukti hanyalah tokoh peninggalan masa silam yang tidak mampu memenuhi kebutuhan India yang modern; (c) Partai Janata hanya menjadi arena percekocokan yang tak habis-habisnya di antara pemimpin-pemimpin mereka yang sudah tua; (d) Charan Singh memisahkan diri dan membentuk Partai Lok Dal yang merupakan tindakan yang semakin mempertajam pertentangan dan menghancurkan koalisi; (e) Jagjivan Ram tidak berhasil menarik suara dari kasta Harijan, yang merupakan 20% dari jumlah pemilih. Pertentangan Ram dengan tokoh-tokoh organisasi semi-militer Hindu fanatik RSS telah menyebabkan para pemilih mendukung Partai Kongres I Indira Gandhi. Beban hidup yang semakin berat membuat rakyat berpaling kepada tokoh yang sudah pernah membuktikan kemampuannya mengurus kepentingan hidup rakyat. Rakyat memang belum bisa melupakan ekses-ekses keadaan darurat, tetapi mereka rela memaafkannya, sebab mereka masih mempunyai harapan bahwa Indira Gandhi bisa menyelamatkan keadaan.¹

INDIA: KEKUATAN RAKSASA DI ASIA SELATAN?

India merupakan suatu kekuatan potensial dan dominan di kawasan Asia Selatan, dipandang baik dari segi militer, politik maupun

1 *Merdeka*, 9 Januari 1980; *Kompas*, 10, 25, 26 Januari 1980; *Antara*, 25 Pebruari 1980

ekonomi. Kekuatan India dalam rangka regional paling besar bila dilihat dari luas wilayah, sumber alam, jumlah manusianya serta letak geografisnya. Arti geopolitik India menjadi semakin penting akibat pengembangan potensi nuklir dan industri peralatan militer. Keamanan nasional maupun regional akan mendukung posisinya dalam panggung politik dunia. India dapat berperan sebagai penengah Dialog Utara-Selatan maupun di kawasan Teluk Persia dan Samudera Hindia, yang merupakan jalur minyak strategis bagi Eropa, Jepang dan Amerika Serikat. Negara-negara industri ini sangat tergantung dan membutuhkan minyak Teluk Persia. Tetapi masalah-masalah dalam negeri, seperti pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk, integrasi nasional, kemiskinan yang meluas, pertahanan modern yang ditunjang pengembangan industri, pusat latihan tenaga ahli dan ilmiah, pengelolaan kepemimpinan yang semakin kompleks merupakan tugas utama yang harus diselesaikan.¹

Serangkaian masalah perbatasan baik dengan Pakistan maupun dengan RRC merupakan sumber ketegangan yang belum terselesaikan secara tuntas. Sampai hari ini tampaknya semua pihak yang terlibat menerima status quo, walaupun sebenarnya Pakistan belum rela menerima kekalahan formalnya dengan kehilangan hampir seluruh wilayah Kashmir ke tangan India. Krisis India-Pakistan tahun 1971 telah menghasilkan negara merdeka Bangladesh. Dalam konflik yang terjadi pada tahun 1947/1948 dan tahun 1965 memang ternyata India lebih unggul dalam sistem persenjataan. Untuk tetap mempertahankan status keunggulan ini India berusaha: (1) memelihara dominasi militer atas Pakistan dengan meningkatkan sumber daya dan teknologi; (2) menghindarkan kekuatan asing untuk membantu pembangunan militer Pakistan yang membahayakan India; (3) menumbuhkan ketakutan dan rasa segan agar Pakistan tidak melawan India.² Tetapi walaupun demikian Pakistan tetap menganggap masalah Kashmir belum selesai. Malahan Pakistan menarik perwakilannya dari Vietnam, disebabkan Perdana Menteri Pham Van Dong dalam pidato sambutannya di India awal April 1980 mengatakan bahwa Kashmir merupakan bagian keramat dari India yang tidak terpisahkan.³ Sikkim, Nepal dan Bhutan merupakan wilayah di bawah pengaruh India, yang merupakan warisan

1 Stephen P. Cohen and Richard L. Park, *India: Emergent Power?*, (New York: National Strategy Information Center, Inc., Crane, Russak & Company, Inc., 1978), hal. 6-8

2 *Ibid*, hal. 25-35

3 *Kompas*, 28 Januari 1980 dan 8 April 1980

dari kekuasaan kerajaan Inggris Raya. Sikkim sendiri telah dimasukkan ke dalam wilayah India sewaktu Indira Gandhi menjadi Perdana Menteri periode 1966-1977. Sri Langka dan Afghanistan merupakan negara-negara di Asia Selatan yang masih lemah dan kurang berperanan.

Dalam konflik perbatasan antara India dan RRC, India juga belum rela menerima kehilangan dataran Aksai Chin yang sampai sekarang masih diduduki RRC. Bagi RRC dataran ini mempunyai arti strategis sebab Aksai Chin merupakan daerah vital bagi jaringan komunikasi darat Sinkiang-Tebet. Di lain pihak RRC juga mempunyai tuntutan atas daerah yang dikuasai India, yaitu daerah di sebelah selatan garis Mac Mahon dan di ujung timur perbatasan bersama kedua negara. Pada tahun 1962 RRC melakukan aksi militer dengan kekuatan terbatas ke wilayah ini untuk memaksa India menghentikan gerakan militer di Aksai Chin yang diduduki RRC. Masalah inipun bagi India belum memberikan penyelesaian yang jelas. Ancaman RRC semakin dirasakan sebagai batu sandungan bagi India di kawasan ini, karena adanya perjanjian persahabatan Pakistan-RRC pada tahun 1960-an.¹ Ancaman ini bersifat perluasan pengaruh RRC ke negara di Pegunungan Himalaya, Nepal dan Bhutan, serta negara lain di kawasan Asia Selatan melalui bantuan militer dan dukungan kebijakan. Kepentingan dan kebijakan RRC di kawasan ini terbatas dan jelas: (1) RRC berusaha mengimbangi pengaruh Uni Soviet di kawasan ini dan melindungi sisi daerah Tibet terhadap pengepungan dan penyerbuan dari Selatan; (2) India yang lemah dan tergantung kepada kekuatan besar lain seperti Uni Soviet atau Amerika Serikat akan membahayakan kepentingan RRC; (3) wilayah ini merupakan saluran yang membahayakan integritas wilayah RRC karena mengancam jalur komunikasi Tibet — Sinkiang dan kemungkinan bantuan terhadap gerakan pembebasan Tibet.²

India merupakan negara pertama yang sangat tertarik pada kekuatan nuklir berkat usaha ahli fisika nuklir bertaraf internasional Homi Bhabha. Laboratorium riset nuklir telah didirikan sekitar tahun 1947. Jawaharlal Nehru dapat diyakinkan bahwa keikutsertaan India dalam era nuklir akan memberikan banyak manfaat dan keuntungan.³ Sejak tahun 1960 India mulai mewujudkan program nuklirnya, karena sumber intelijen India mengetahui bahwa RRC sanggup mengembang-

1 *Kompas*, 28 Januari 1980

2 Stephen P. Cohen et al., *op. cit.*, hal. 35-38

3 *Ibid*, hal. 43-53

kan persenjataan nuklirnya dalam jangka waktu 4 tahun. India berhasil melakukan percobaan nuklirnya di Rajashtan pada tahun 1974. "Ledakan nuklir perdamaian" ini telah menempatkan India sebagai kekuatan nuklir yang harus diperhitungkan. Program nuklir India ini dirumuskan berdasarkan pertimbangan politik yang berkaitan dengan pengembangan teknologi maju dan kekuatan penggerak militer. Sewaktu Perdana Menteri Morarji Desai memimpin Pemerintahan India periode 1977-1979, ia melancarkan Politik Bertetangga Baik dan Politik Non-Blok yang murni. India memperbarui hubungan-hubungannya dengan negara-negara yang mempunyai perbatasan bersama dengannya, termasuk Pakistan dan RRC. India berhasil memasuki posisi Non-Blok yang lebih jelas antara Moskow-Washington dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, era perang India-Pakistan 1971. Kunjungan Perdana Menteri Morarji Desai ke Moskow pada tahun 1977 menjelaskan kepada pimpinan Uni Soviet bahwa kendati ada perjanjian persahabatan India-Uni Soviet 1971, India berniat mengembangkan hubungan dengan Amerika Serikat dan Persemakmuran, sejauh kepentingan India menuntutnya.¹ India tidak perlu mengembangkan lebih lanjut program nuklirnya, sebab dalam mewujudkan politik bertetangga baik India mendapat jaminan bahwa Pakistan tidak berminat lagi dalam pengembangan senjata nuklir. Tetapi pada tanggal 15 Agustus 1979 Perdana Menteri Charan Singh menegaskan bahwa walaupun India tidak ingin berlomba membuat senjata nuklir, tapi jika Pakistan mulai mengembangkan lagi program nuklirnya, maka India akan mempertimbangkan kembali keputusannya tentang program nuklir. Baru-baru ini malahan Indira Gandhi menegaskan lagi bahwa program pengembangan nuklir India harus mengemban kepentingan nasional.

Secara politis India terdiri atas keanekaragaman yang dipadukan menjadi satu. Keanekaragaman ini meliputi perbedaan dan macam-macam kelompok etnis, bahasa, agama, kasta dan tingkat pembangunan daerah. Hanya keinginan bersama untuk mempertahankan India yang bersatu dalam keanekaragaman merupakan jalan ke luar dari kericuhan dalam negeri. Mahatma Gandhi dan Jawaharlal Nehru telah mewariskan 4 hal bagi kelangsungan cita-cita nasionalisme India. *Pertama*, India harus mewujudkan suatu negara yang sekular. *Kedua*, negara ini harus menciptakan suatu masyarakat yang

1 *Kompas*, 28 Januari 1980; A.Q. Sher, "India's Nuclear Policy: A Game of Keeping Options Open", *Strategic Studies*, Vol. I, Number 3, October-December 1977

demokratis. *Ketiga*, kehidupan negara harus berorientasi sosialis dalam perekonomian. *Keempat*, dalam mengatur hubungan dengan luar negeri India harus menganut politik Non-Blok. Adalah suatu kenyataan bahwa dewasa ini di antara negara-negara Dunia Ketiga India memiliki kehidupan demokrasi yang paling menonjol.¹

Penduduk India yang diperkirakan berjumlah 650 juta orang pada tahun 1978 ini diduga akan berkembang mencapai jumlah 1 milyar orang dalam tahun 2000. Jumlah penduduk yang besar ini merupakan sumber tenaga kerja dan pasar dari barang industri yang potensial. Perekonomian India termasuk dalam urutan "10 terbesar" di dunia. Cadangan tenaga kerja terdidik dan tenaga ahli menduduki urutan ketiga dalam jumlah setelah Amerika Serikat dan Uni Soviet. India yang dahulu terkenal sebagai pengimpor pangan telah berhasil mewujudkan swasembada produksi gandum dan dapat membentuk cadangan untuk musim paceklik. Selain ini industrinya telah maju dengan pesat. Pada akhir Maret 1979 cadangan mata uang asingnya mencapai angka sebesar 7,4 milyar dollar AS, suatu jumlah yang cukup besar untuk ukuran negara di Kawasan Asia Selatan.²

Menurut *World Military Expenditures and Arms Transfers*, tahun 1965-1974 (lihat Tabel 3), pada tahun 1974 negara India, Pakistan dan Indonesia termasuk satu kelompok yang mempunyai GNP per kepala antara US\$ 100-199. Pakistan mempunyai anggaran pengeluaran untuk militer lebih tinggi daripada kedua negara dalam kelompoknya. Jumlah pengeluaran militer Pakistan tergolong kelompok 5-10% dari GNP, sedangkan India dan Indonesia termasuk 2-4,9%. Afghanistan, Bangladesh dan Nepal tergolong negara-negara yang berpendapat per kepala kurang dari US\$ 100 dan anggaran pengeluaran untuk militer di bawah 2% dari GNP. Sri Langka termasuk negara yang mempunyai pendapatan nasional per kepala antara US\$ 200-299 bersama Filipina, Muangthai, Nigeria, RRC dan Mesir. Jumlah anggaran yang dikeluarkan untuk kepentingan militer Sri Langka sebesar 1% dari seluruh pendapatan nasional, sedangkan RRC berkisar antara 5-10%.

Di Kawasan Asia Selatan penduduk India merupakan yang terbesar, 8 kali penduduk Pakistan pada tahun 1978 dan diperkirakan sebesar 7 kali pada tahun 2000 (lihat Tabel 4). Anggaran pertahanan

1 *Kompas*, 26 Januari 1980

2 *Kompas*, 28 Januari 1980; *The Straits Times*, 22 November 1979

Tabel 3

PERBANDINGAN GNP PER KAPITA DAN ANGGARAN MILITER BEBERAPA NEGARA 1974

Anggaran % tase GNP	GNP per kepala dalam US\$	100	100-199	200-299	300-499	500-999	1000-1999	2000
10 %	Vietnam Utara	—	Mesir	Korea Utara Jordan Syria	Iran	Saudi Arabia	USSR	
5 — 10 %	—	Pakistan	RRC Nigeria		Taiwan Mongolia	Portugal	Jerman Barat U.S.A. Inggeris Jerman Timur Perancis Swedia Swiss	
2 — 4,9%	Birma	India Indonesia	Thailand	Korea Selatan	Brazilia Turki			
1 — 1,9%	Afghanistan		Pilipina					
1 %	Bangladesh Nepal		Sri Langka		Meksiko		Jepang	

Sumber: Arms Control and Disarmament Agency, *World Military Expenditures and Arms Transfers, 1965-1974* (Washington: U.S. Governing Printing Office, 1976), hal. 6, dan dikutip dari Stephen P. Cohen dan Richard L. Park, *India: Emergent Power?*, (New York: National Strategy Information Center, Inc., Crane, Russak & Company, Inc., 1978), hal. 77

Tabel 4

PENDUDUK, PENDAPATAN NASIONAL, ANGGARAN PERTAHANAN, ANGKATAN BERSENJATA DAN
PERTUMBUHANNYA NEGARA-NEGARA DI ASIA SELATAN

Negara- negara Asia Selatan	Penduduk 1978 a) juta	Penduduk 2000 b) juta	Rata-rata 1970-1975 %	Pertum- buan %	Penduduk terdidik %	GNP 1977 *GNP 1978 # GDP 1978 a) bill. US\$	Rata-rata pertum- GNP 1970- 1975 %	GNP per 1977 US\$	Kepl. 1978 US\$	Pertumbuhan GNP pK 1970-1975 %	Anggaran Pertahanan 1977/1978 *1978/1979	% age	Angkatan Darat orang	Angkatan Udara orang	Angkatan Laut orang
ri Langka	14,42	21,3	2,1	1,5	82	* 2,62	0,5	190	182	1,1	*26,6 m	1	8.900	2.200	2.600
akistan	80,17	146,9	2	3	14	* 18,5	-2,3	160	231	0,8	* 1,05 b	6	400.000	17.000	12.000
afghanistan	21,37	—	3	2,2	8	2,3	0,8	150	108	2,1	61 m	3	80.000	10.000	—
ndia	652,82	1.059,8	2,2	2,1	29	* 106,4	2,1	140	163	0,5	3,72 b	2	950.000	100.000	46.000
epal	13,83	23,2	1,7	2,5	12	1,4	1,1	110	101	0,7	13,8 m	1	20.000	—	—
angladesh	84,47	144,3	2,1	2,7	25	# 8	0,7	90	95	-2,3	*115 m	1	70.000	3.000	3.000
utan	b) 1,3	2,1	2,3	2,4	5	—	-0,1								

umber: a) *The Military Balance 1979-1980*, (IISS), hal. 59-74

b) Stephen P. Cohen dan Richard L. Park, *India: Emergent Power?* (New York: National Strategy Information Center, Inc., Crane, Russak & Company, Inc., 1978), hal. 78-79

militer India sebesar 3% dari GNP ini secara absolut lebih besar dibandingkan dengan anggaran Pakistan sebesar 6% dari GNP, karena GNP India secara keseluruhan 6 kali lebih besar dari GNP Pakistan. Hal ini berarti bahwa anggaran militer India besarnya 3 kalinya Pakistan. Kekuatan Angkatan Bersenjata India secara keseluruhan adalah 2,5 kali Pakistan dengan perincian Angkatan Darat mempunyai kekuatan 2 kali; Angkatan Udara sebesar 6 kali dan Angkatan Lautnya sebesar 3,5 kali lebih besar. Perbandingan kelompok masyarakat yang dapat membaca dan menulis, serta orang yang terpelajar India jauh lebih besar dari Pakistan, yaitu hampir 16 kali. Melihat perbandingan yang cukup besar dengan negara di Kawasan Asia Selatan ini, maka tak salah bila orang India menyatakan: "Uni Soviet dan Amerika Serikat adalah Superpower, kemudian RRC menyusul berikutnya, dan India adalah nomor empat."¹

INDIA DALAM KAWASAN YANG BERGOLAK

Ketika Indira Gandhi kembali memegang tampuk pimpinan India, dunia sekelilingnya mengalami perkembangan-perkembangan politik strategis yang dramatis. Perkembangan di Kawasan Asia Barat dan Selatan, khususnya perkembangan di Iran dan intervensi Uni Soviet di Afghanistan serta pengaruhnya terhadap situasi regional dan global, harus diperhitungkan sungguh-sungguh dalam pelaksanaan politik luar negeri India. Hal-hal tersebut antara lain meliputi: (1) aliansi kelompok baru yang terdiri atas Amerika Serikat, RRC dan Jepang di Asia Timur dan Pasifik Barat; (2) persaingan yang tak kunjung selesai antara Amerika Serikat dan Uni Soviet di kawasan Samudera Hindia dan Asia Selatan; (3) rivalitas ideologis Uni Soviet — RRC dan pengaruhnya terhadap percaturan politik dunia.²

Penyerbuan Uni Soviet ke Afghanistan menimbulkan perubahan dan pergeseran pusat kekuatan Amerika Serikat di kawasan sekitarnya. Pakistan merupakan negara penyangga baru untuk menghadapi ancaman ekspansi Uni Soviet ke Teluk Persia dan Samudera Hindia. Teluk Persia yang merupakan sumber minyak dunia menjadi semakin rawan. Amerika Serikat — RRC yang sedang dalam proses membentuk kerja sama strategis menghadapi Uni Soviet memberikan bantuan sen-

1 *The Straits Times*, 29 Maret 1980

2 *Merdeka*, 14 Januari 1980; *Kompas*, 12 Januari 1980

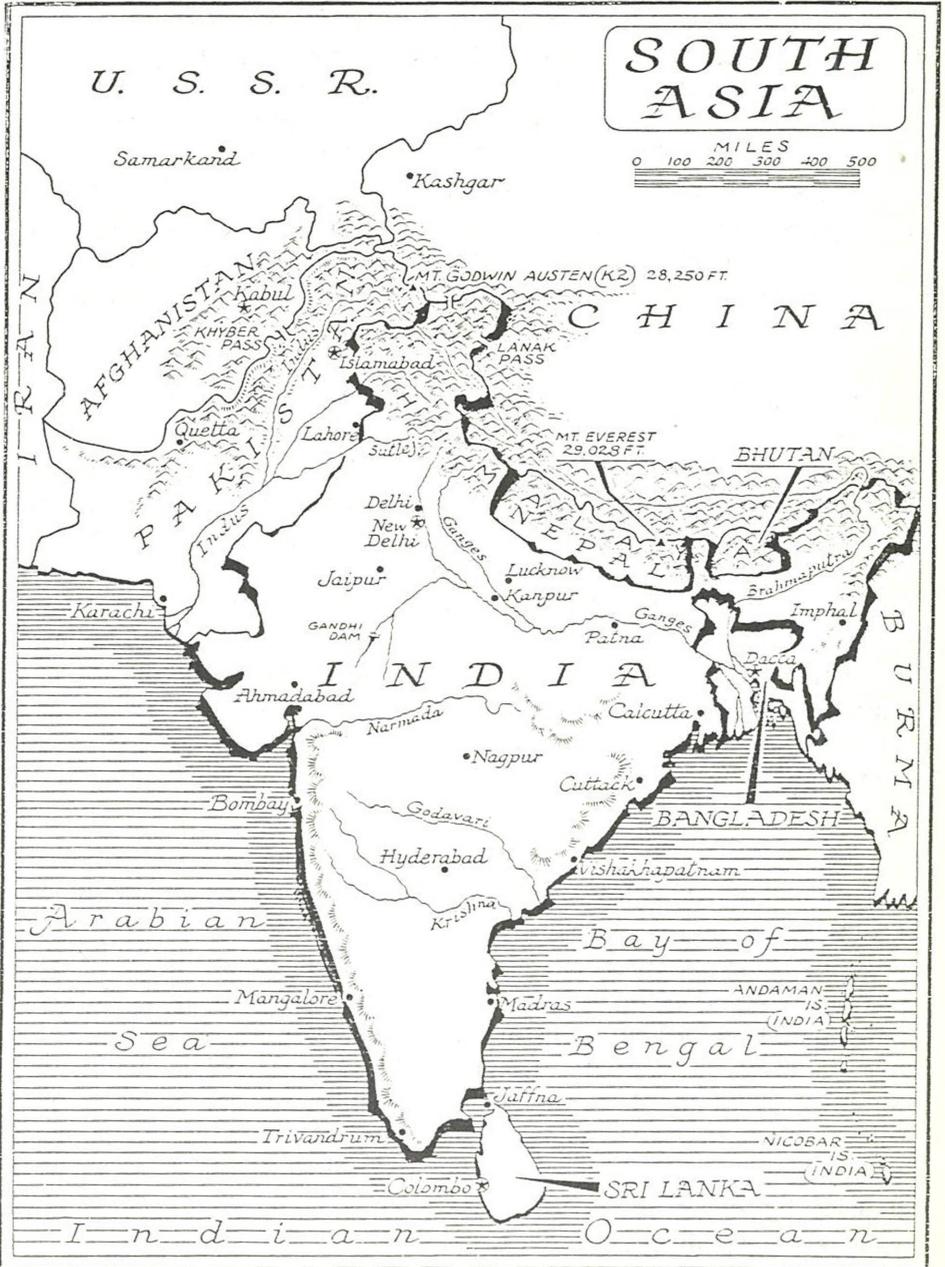
jata dan peralatan militer kepada Pakistan. Solidaritas Islam dan bangkitnya fundamentalisme Islam Iran merupakan suatu kekuatan moral yang menunjang perjuangan pejuang-pejuang Muslim melawan Uni Soviet di Afghanistan.

Menghadapi kenyataan ini dan perkembangannya, Indira Gandhi telah memberikan pernyataan sikap yang jelas. Intervensi militer Uni Soviet tidak dapat diterima dan kejadian itu sendiri sangat membahayakan keutuhan wilayah India. *Pertama*, India sebagai negara yang tergabung dalam kekuatan Non-Blok, bahkan termasuk salah satu pemrakarsanya, tidak dapat membenarkan campur tangan negara asing terhadap masalah-masalah dalam negeri suatu negara, seperti yang dilakukan Uni Soviet di Afghanistan. *Kedua*, India juga merasa cemas melihat kegiatan gerilyawan Islam Afghanistan melawan pengaruh Uni Soviet. India sendiri dikelilingi oleh negara-negara Islam seperti Iran, Pakistan, dan Bangladesh. Minoritas Muslim India diperkirakan berjumlah 80 juta orang atau sekitar 12-13% dari seluruh penduduk India. Jumlah ini hampir sama dengan jumlah penduduk Pakistan pada tahun 1978 (lihat Tabel 4). Pergolakan Muslim di India akan membahayakan pemerintah baru yang sedang menghadapi masalah domestik yang kritis. *Ketiga*, India juga menentang dengan keras bantuan senjata dan peralatan militer dari Amerika Serikat dan sekutunya untuk meningkatkan pertahanan nasional Pakistan. Penjelasan dari pihak Pakistan tidak bisa menghilangkan begitu saja kecurigaan dan kekuatiran penyalahgunaan bantuan militer ini terhadap India.¹ Mengapa India menentang masalah bantuan kepada Pakistan ini? Meningkatnya persenjataan militer Pakistan akan menimbulkan pergeseran perimbangan kekuatan di kawasan ini: (1) terjadinya perlombaan senjata secara regional; (2) krisis dan kegentingan wilayah sebagai warisan sejarah masa lalu akan mempercepat timbulnya konflik baru; (3) bantuan militer dan senjata dari Amerika Serikat akan mengundang reaksi pihak Uni Soviet untuk melakukan hal yang sama.

Menghadapi pergolakan di kawasan ini banyak pengamat mempertanyakan hubungan yang sebenarnya antara India dan Uni Soviet. Apakah hubungan kedua negara ini akan mempengaruhi sikap India dalam menghadapi masalah yang terjadi di kawasan ini? India juga menghadapi beberapa kerawanan di daerah pinggirannya: daerah pegunungan pinggiran utara India, dari Pakistan dan Afghanistan

1 *Berita Buana*, 12 Januari 1980

India, Raksasa di Asia Selatan



lewat negara penyangga Nepal dan Bhutan sampai bukit-bukit Naga dan Burma. Hal ini disebabkan: (1) di seberang pinggir wilayah ini terdapat kekuatan raksasa yang lain, Uni Soviet dan RRC; (2) Nepal dan Bhutan merupakan anggota PBB, yang diwariskan Inggris kepada India sebagai protektorat dan mempunyai hubungan yang khusus. Kedua monarki tradisional ini telah mengisyaratkan keinginan untuk menampilkan kesadaran politik dan kebangkitan nasional rakyatnya. Sikap toleransi India akan menimbulkan reaksi yang keras, bila mereka berusaha lebih dekat dengan RRC dan membahayakan kepentingan India; (3) untuk lebih menjamin kepentingan dan keamanan nasional India, Indira Gandhi pada tahun 1970-an menduduki negara penyangga Sikkim yang otonom menjadi bagian dari India.

Peranan bantuan Uni Soviet semakin meningkat dan hubungan semakin akrab setelah terbukti Soviet membantu India dalam Perang Bangladesh Desember 1971. Sejak tahun 1965 Uni Soviet merupakan supplier senjata terbesar bagi India. Nilai pembelian senjata dari Uni Soviet dalam pembelian secara keseluruhan selama periode 1965-1974 berkisar sebesar 81% atau 1,375 juta dollar AS. Hubungan kedua negara ini semakin erat dengan perjanjian persahabatan bilateral yang disetujui bulan Agustus 1971. India telah menerima bantuan ekonomi dari Uni Soviet sebesar US\$ 1,943 milyar sejak tahun 1966, tidak termasuk bantuan gandum tahun 1973 sebesar US\$ 350 juta. India masih menganggap Uni Soviet sebagai sumber bantuan ekonomi di masa mendatang.¹

Hubungan India-RRC sejak Agustus 1976 telah meningkat dengan pesat menuju normalisasi hubungan ekonomi, budaya, pembukaan kedutaan dan pertukaran kunjungan pejabat teras pemerintahan seperti pernah dilakukan Perdana Menteri RRC Deng Xiao Ping dan Menteri Luar Negeri A.B. Vajpayee pada bulan Pebruari 1979. Perkembangan ini harus dilihat dari segi kepentingan Moskow dan kecurigaannya terhadap perjanjian Jepang-RRC Agustus 1978, pembukaan hubungan diplomatik penuh Peking-Washington dan rencana penjualan pesawat Harrier Inggris kepada RRC. Dalam hal ini tampaknya para pemimpin India berusaha tetap meyakinkan Soviet bahwa normalisasi hubungan India-RRC tidak akan melebihi nilai persahabatan yang telah terjalin antara India-Uni Soviet.

1 Rajan Menon, "Soviet Policy in the Indian Ocean Region", *Current History*, April 1979, hal. 176

Dalam beberapa hal kelihatannya pemerintahan baru Indira Gandhi mengambil langkah yang seirama dengan kebijakan luar negeri Uni Soviet. Hal ini dapat dilihat dalam administrasi Pemerintah India yang baru, sebab Perdana Menteri Indira Gandhi masih tetap menggunakan beberapa orang yang tidak hanya terlibat aktif dalam pemerintah darurat militer 1975-1977 tetapi juga pro-Moskow. Pemilihan Vashant Sathe sebagai Menteri Penerangan dan Penyiaran menimbulkan sorotan dan kritik yang tajam. Vashant Sathe terkenal sebagai pengacara, Presiden Federasi Buruh Tekstil Vidarbha dan Madya Pradesh, seorang yang mempunyai hubungan erat dengan organisasi Front Uni Soviet seperti WPC dan Aapso dan pendukung gagasan "Asian Collective Security"-nya Leonid Breznev.¹ Juga dalam kampanye Pemilu yang terakhir Indira Gandhi melancarkan propaganda bahwa India akan mengakui rejim Heng Samrin yang sekarang berkuasa di Kamboja dengan dukungan Vietnam dan Uni Soviet. Pengamatan terhadap awal Pemerintahan Indira Gandhi dalam pergolakan di kawasan ini menunjukkan bahwa pemerintah yang baru ini telah berusaha keras untuk melakukan pendekatan secara lunak terhadap Pakistan dan negara tetangganya serta melakukan kerja sama dengan Cuba dan Vietnam untuk membantu menyelesaikan pergolakan di Asia Selatan dan Asia Tenggara, khususnya Afghanistan dan Indo China. Yang terpenting ialah bahwa India akan berusaha meyakinkan semua pihak untuk mendukung gagasannya, yaitu bahwa semua kekuatan besar harus menjauhkan diri dari kawasan Asia Selatan dan Samudera Hindia.

PENUTUP

Periode politik baru di India timbul bersamaan dengan benih-benih pergolakan di kawasan sekitarnya. Intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan yang ditujukan untuk menyelamatkan pengaruhnya di wilayah itu telah menimbulkan pemberontakan gerilyawan Muslim yang menentang ekspansi komunisme Uni Soviet. Bangkitnya fundamentalisme Islam di Iran telah meningkatkan solidaritas negara Islam untuk membantu rakyat Afghanistan. Amerika Serikat dan sekutunya juga berusaha membendung ekspansi Uni Soviet. Dalam situasi ini India mempunyai hubungan yang lebih erat dengan Moskow dibandingkan dengan kelompok Barat.

1 *Foreign Report*, 27 Pebruari 1980

Tetapi terlihat tanda-tanda bahwa pada awal pemerintahannya yang baru ini, Indira Gandhi lebih cenderung menegaskan independensi India sebagai negara yang berorientasi Non-Blok. Ia berusaha menjadikan India sebagai kekuatan yang konstruktif dalam menghadapi pergolakan yang terjadi di kawasan ini. Beberapa hal yang akan tercermin dari sikapnya ialah: (1) India tidak akan membiarkan dirinya terbelenggu pada kaitan-kaitan lama termasuk rasa kecurigaannya terhadap Pakistan dan RRC; (2) India akan berusaha mempunyai hubungan yang baik dengan Amerika Serikat dan RRC; (3) India akan memelihara hubungan yang bersahabat dengan negara Pakistan dan negara Islam lain yang kaya akan minyak; (4) India akan membuat hubungan eratnya dengan Uni Soviet ini diseimbangkan dengan hubungan yang akan dijalin antara India-Amerika Serikat dan India-RRC.



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku:

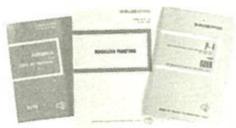
ANALISA

terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800,—



RINGKASAN PERISTIWA

Majalah dwipekan, berisikan ringkasan peristiwa di dalam negeri (politik, ekonomi, sosial, budaya, pembangunan dan hankam) dan dunia internasional yang kompleks sifatnya, bersumberkan surat kabar, buletin serta majalah dalam dan luar negeri. Majalah ini merupakan salah satu sumber penulisan buku 'Indonesia dan Dunia Internasional' yang diterbitkan setiap tahun oleh CSIS. Harga per eks Rp. 350,—, langganan setahun (24 nomor) Rp. 8.400,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 6.720,—



THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,—



BUKU—BUKU

hasil penulisan staf CSIS baik mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.



CSIS juga menyediakan Perpustakaan dan Clippings yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada: Biro Publikasi — CSIS

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat Telepon 349489

*si di luar tanggung jawab Perc. Gaya Baru.

